

WAJAH PRAKISIS KURIKULUM BAHASA DI PTAI: Model Pengembangan Silabus Mata Kuliah Bahasa Arab di IAIN Mataram

Oleh: Muhammad Thohri

(Kapuslit Pengembangan Standar dan Mutu)

Abstrak: Penelitian ini didasarkan pada refleksi teori-regulasi-empiri tentang kurikulum Bahasa Arab PTAI. Mengacu pada konstruksi teori pengembangan silabus dan pengamiran kualitatif model penelitian lapangan, penelitian mencandra potret silabus konstruksi dosen dan inisiasi peneliti berupa proposed-model sebagai alternatif model silabus yang berterima. Capaian dan simpulan penelitian ini adalah (1) tidak ada model dan juga format yang dijadikan acuan atau disepakati dalam penyusunan silabus oleh dosen mata kuliah Bahasa Arab dan juga program studi. Institut tidak menyediakan aturan mengenai konstruksi silabus. Konstruksi manasuka mengindikasikan bahwa dosen dan program studi tidak satu bahasa dalam memahami konstruk silabus yang sesuai aturan. Silabus dikonstruksi secara mandiri tanpa koordinasi. (2) Model ajuan menawarkan model sekaligus format silabus yang mengacu pada silabus paedagogis, teori bahasa, teori belajar bahasa, dan teori konstruksi silabus serta mengadaptasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 tahun 2014. Model ajuan (proposed-model) merefleksikan kebutuhan konstruksi silabus yang sesuai regulasi dan kondisi mata kuliah Bahasa Arab di PTAI. Disarankan agar dilakukan review pedoman penyelenggaraan pembelajaran, pedoman turunannya termasuk pedoman penyusunan kurikulum dan silabus. Perlu juga sosialisasi dan upgrading pemahaman tentang berbagai konten pedoman yang terkait dengan pembelajaran terutama Rencana Pembelajaran Semester (RPS). []

Kata kunci: silabus, model, bahasa Arab

Pendahuluan

Pengelolaan pendidikan secara sadar dan terencana (UUSPN No. 20 Tahun 2003) diatur oleh kurikulum. Kurikulum mengatur interaksi dan interrelasi (1) tujuan (*goal, abjectives*), (2) bahan ajar (*subject and subject matters; the substance of the school program*), (3) proses belajar-mengajar (*planned*

opportunities for learning), dan (4) evaluasi (Zais, 1976: 45; Saylor, 1981: 3; Longstreet dan Shane, 1993: 50). Dalam interaksi belajar-mengajar di perguruan tinggi kurikulum merupakan "menu makanan". Untuk menjadi "siap saji", dosen wajib meramu muatan kurikulum menjadi silabus dan disajikan dalam format bahan ajar (UUPT 12 Tahun 2012 pasal 12 ayat 3). *Alhasil*, yang harus menjadi perhatian bukan saja bagaimana konten tersebut diajarkan (*teaching method*), melainkan pula bagaimana konten kurikulum tersebut diorganisasikan untuk dibelajarkan (*planned and prepared to be learned*).

Pengalaman dosen dalam proses pembelajaran bahasa Arab, umumnya masih merasakan bahwa produk/proses pembelajaran di bawah harapan. Tentang rendahnya hasil belajar, Hamalik (2006: 156) menyatakan bahwa dalam tiga dasawarsa belakangan ini peningkatan pendidikan hanya dirasakan dalam segi kuantitas tidak dalam kualitas. Penyebab utama masalah ini adalah terkait dengan masalah efektivitas dan relevansi pendidikan yang dilaksanakan. Penyebab utama keberhasilan sekaligus ketidakberhasilan suatu proses pembelajaran dalam suatu pendidikan adalah kemampuan dosen mengelola pembelajaran.

Kemampuan mahasiswa dalam Bahasa Arab di IAIN Mataram masih kurang memuaskan (Thohri, dkk, 2011; Maujud, 2015). Dalam keterampilan menulis Arab misalnya, 70 % mahasiswa yang dijadikan subjek penelitian tidak mampu menulis dalam taraf kemampuan dasar. Kelemahan tersebut juga terendus pada kemampuan atau keterampilan lain semisal keterampilan membaca. Hal ini disebabkan antara lain karena dalam pengajaran, tujuan umum perkuliahan kurang mengarah pada perkembangan kompetensi kebahasaan, pemilihan materi silabus tidak didasarkan pada hasil analisis kebutuhan mahasiswa, dan mahasiswa kurang mendapat kesempatan untuk menggunakan bahasa Arab terutama dalam kegiatan perkuliahan.

Dalam usaha meningkatkan keterampilan (performansi) Bahasa Arab, tugas-tugas yang diberikan kepada mahasiswa perlu mendapat perhatian yang lebih serius. Latihan mekanistik yang dilekatkan dengan bahan ajar sepatutnya lebih diarahkan kepada tugas-tugas nyata dalam konteks nyata baik di kelas maupun di luar kelas. Titik sentralnya adalah bagaimana tindakan dosen terhadap proses pembelajaran agar mahasiswa mengambil peran *learning to do*. Salah satu tindakan dosen untuk menumbuhkan keterampilan tersebut di dalam kelas adalah dengan pembelajaran yang berorientasi pada tugas-tugas terstruktur dan terencana.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan ditemukan persoalan yang mengemuka yakni tidak ada silabus yang menjadi acuan bersama dalam penyusunan kurikulum. Dosen menyediakan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) secara mandiri tanpa koordinasi antara yang satu dengan yang lain. Dosen menjadi "liar" dalam penentuan silabus mata kuliah. Persoalan lain adalah tidak tersedianya dosen pembina yang dapat menengahi kegamangan para pengajar Bahasa Arab. Persoalan tersebut mengemuka terutama di program studi non-Bahasa Arab. Eksplorasi model Silabus Mata Kuliah Bahasa Arab merupakan tawaran alternatif untuk memotret beragam rupa silabus Mata Kuliah Bahasa Arab. Di sinilah penelitian ini menemukan signifikansinya.

Dari identifikasi masalah dan hasil diskusi peneliti dengan teman sejawat diketahui permasalahan yang masih dihadapi mahasiswa adalah (1) kesempatan mahasiswa untuk berpartisipasi aktif sangat kecil, (2) mahasiswa secara langsung kurang terlibat aktif dalam latihan-latihan yang diberikan, (3) latihan dan tugas dalam buku ajar umumnya kurang merangsang minat mahasiswa untuk berlatih mengembangkan performansi berbahasa, (4) silabus dikonstruksi secara beragam dan parsial. Oleh karena itu masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah model pengembangan silabus mata kuliah Bahasa Arab IAIN Mataram? Secara khusus penelitian ini

mengeksplorasi dua kajian yakni” Bagaimanakah model pengembangan silabus Mata Kuliah Bahasa Arab IAIN Mataram?, dan bagaimanakah alternatif model pengembangan silabus Mata Kuliah Bahasa Arab IAIN Mataram?

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi profil model pengembangan silabus rumpun Mata Kuliah Bahasa Arab di IAIN Mataram. Sesuai rumusan kajian khusus penelitian ini bertujuan untuk menemukan profil model pengembangan silabus Mata Kuliah Bahasa Arab. Tujuan kedua adalah menemukan alternatif model pengembangan silabus Mata Kuliah Bahasa Arab sebagai bagian Mata Kuliah yang mendukung visi keilmuan jurusan atau program studi.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi studi pengembangan kurikulum terutama pengembangan silabus dan pembelajaran Bahasa Arab baik secara teoretis maupun praktis. Hasil penelitian ini dapat memberikan kejelasan teoritis dan pemahaman yang mendalam tentang silabus Mata Kuliah Bahasa Arab khususnya dalam proses pengembangannya. Secara praktis hasil penelitian ini membantu mengatasi permasalahan dan pembelajaran Bahasa Arab. Secara institusional, potret silabus yang tepat dapat membantu pengembangan kurikulum yang tepat sasaran. Bagi Fakultas, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pemetaan persoalan perkuliahan bahasa Arab khususnya dalam aspek kurikulum rumpun mata kuliah. Penelitian ini juga diproyeksikan sebagai diagnosis komprehensif persoalan silabus Bahasa Arab non-PBA.

Bidang pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing merupakan bidang garapan yang luas. Karena luasnya bidang yang perlu dikaji, pada aspek teori maupun praktek banyak terdapat kekurangan. Bahasa yang diajarkan dan kurikulumnya, kesesuaian kurikulum dan silabusnya, metode pengajaran yang sesuai dengan fasilitasnya, karakteristik pengajaran dan profesionalisme dosennya, merupakan bidang yang menuntut banyak perhatian, kajian dan penelitian.

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi pijakan dan penjasar posisi penelitian yang digagas adalah: (1) Penelitian yang digagas Murtadho (1991) tentang silabus yang berjudul *Silabus Mata Kuliah Bahasa Arab Muhadatsah (Kemampuan Berbicara) dengan Pendekatan Komunikatif Mahasiswa FPBA IKIP Malang*, telah memberikan kontribusi yang memadai dalam mata kuliah bahasa Arab terutama pada mata kuliah *Muhadatsah* (keterampilan berbicara) 1, 2, 3, dan 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu berbicara bahasa Arab standar negara Saudi Arabia dan Mesir.

Penelitian yang dilakukan oleh Rasyid (2008) dengan topik silabus keterampilan menulis dengan judul "*Model Silabus Menulis Bahasa Arab: Suatu Penelitian Pengembangan Model di Perguruan Tinggi*" menemukan bahwa silabus keterampilan menulis Jurusan Bahasa Arab UNJ adalah untuk melatih mahasiswa agar memiliki kompetensi untuk mengungkapkan ide- idenya dengan bahasa Arab standar. Berdasarkan model tersebut, pengajaran menulis difokuskan pada isi dan bentuk. Temuan ini didasarkan atas kenyataan bahwa dokumen silabus berisikan topik-topik untuk dikembangkan dalam bentuk tulisan. Landasan konsep dan model silabusnya bukan fungsional dan situasional, namun lebih cenderung pada pendekatan struktural..

Penelitian lain adalah dengan judul "*Pengembangan Silabus Bahasa Arab Matrikulasi di IAIN Mataram* oleh Muhammad Thohri, M.Pd.. dkk. (2011). Penelitian ini difokuskan pada pengembangan silabus bahasa Arab berdasarkan kebutuhan mahasiswa pada masing-masing Fakultas dan Jurusan. Sesuai jenis penelitian pengembangan, peneliti dapat mengkonstruksi silabus khusus untuk Matrikulasi Bahasa Arab.

Tiga kajian di atas menyasar pengembangan silabus di perguruan tinggi. Dalam konteks penelitian ini capaian tiga riset tersebut menjadi acuan awal bagi upaya penelitian yang akan dilakukan. Namun demikian terdapat perbedaan atau distingsi dengan riset yang akan dilaksanakan. Khususnya hasil riset kedua meskipun telah spesifik menyasar silabus di IAIN Mataram

namun persoalannya adalah silabus tersebut dikembangkan untuk kepentingan lembaga bahasa. Riset pertama dan kedua hanya menyoal hanya silabus keterampilan berbahasa secara parsial. Sementara riset yang digagas meliputi keempat keterampilan dan aspek kebahasaan secara komprehensif. Penelitian ini menyoal silabus mata kuliah Bahasa Arab secara keseluruhan dari matrikulasi hingga mata kuliah Bahasa Arab 1, 2 dan seterusnya.

Meskipun penelitian tentang silabus telah banyak dilakukan, peneliti menganggap bahwa penelitian sejenis masih perlu dilakukan untuk menemukan profil lengkap model pengembangan silabus. Lebih-lebih mata kuliah ini menjadi mata kuliah yang paling dominan jumlah SKS-nya dibandingkan dengan mata kuliah bahasa lainnya. Apalagi dibandingkan dengan mata kuliah non-Bahasa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merujuk model penelitian evaluatif dengan membongkar dokumen silabus yang dikembangkan dosen masing-masing jurusan. Ada dua metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: *deskriptif* dan *evaluatif*. Metode *deskriptif* digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang proses pengembangan silabus. Metode *evaluatif* digunakan untuk mengevaluasi produk silabus yang dikembangkan dosen.

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga Fakultas IAIN Mataram Tahun Akademik 2016/2017. Penelitian ini meliputi seluruh jurusan non-PBA. Penelitian ini dirancang dapat dilaksanakan mulai April-Agustus 2016. Data bersumber dari dokumen kurikulum setiap fakultas sebagai sumber data primer dan pedoman akademik yang digunakan di IAIN Mataram sebagai sekunder sekunder. Data lapangan bersumber dari dosen pengampu Mata Kuliah Bahasa Arab yang meliputi data tentang model yang digunakan dalam pengembangan silabus sebagai langkah evaluatif antara data dokumen dan data lapangan. Subjek yang diteliti berkedudukan sama dengan peneliti, dalam arti tidak dianggap objek atau orang yang

lebih rendah kedudukannya. Berdasarkan ini peneliti tidak menyatakan dirinya sebagai yang lebih tahu.

Data dikumpulkan dengan metode interview dan studi dokumen berupa perangkat silabus dipertajam melalui diskusi-diskusi masalah terkait (*focus group discussion*). Peneliti menggunakan *audit trail*, yakni mencatat seluruh model yang dipakai dan bagaimana silabus tersebut dikembangkan, sehingga langkah untuk mencapai kesimpulan dapat dilacak oleh pihak lain. Dengan demikian proses penelitian terbuka untuk dikritik.

Analisis dilaksanakan sejak awal dan terus - menerus sepanjang pelaksanaan penelitian. Analisis dengan sendirinya timbul manakala peneliti menafsirkan data yang diperoleh. Dalam hal ini dibedakan antara data deskriptif dan data tafsiran. Hal ini berkaitan dengan ciri metode kualitatif yang tidak bertujuan untuk menguji hipotesis berdasarkan teori tertentu, melainkan menentukan pola-pola yang mungkin dapat dikembangkan menjadi teori. Data evaluasi dokumen yang telah diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif berupa analisis literatur (*content analysis*). Teknik analisis data dengan *content analysis* kemudian disajikan secara deskriptif.

Dalam penelitian ini terdapat dua corak yang akan dianalisis. Pertama, analisis saat mempertajam keabsahan data, melalui "*simultaneous cross sectional*", dan kedua melalui interpretasi pada data secara keseluruhan. Pada analisis corak pertama, dilakukan penyusunan data, yakni penyusunan kata-kata hasil wawancara dan hasil evaluasi dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh, dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya. Dalam penelitian ini, data tidak dianggap sebagai *error reality* yang dipersalahkan oleh teori yang ada sebelumnya, tapi dianggap sebagai *another reality*.

Triangulasi diterapkan untuk pengecekan data pada sumber lain, melalui metode-metode yang berbeda-beda.

Upaya ini merupakan bagian dari pengecekan tingkat kepercayaan data, di samping mencegah subjektivitas. Data ditonjolkan dalam rincian kontekstual, data tidak dipandang sebagai sesuatu yang lepas-lepas, namun saling berkaitan.

Dalam rangka menghilangkan bias pemahaman peneliti dengan pemahaman dosen Bahasa Arab diadakan pengecekan berupa triangulasi pada objek lain mengenai hal yang sama. Metode pengecekan dilakukan dengan bentuk pertanyaan yang berbeda atau malah cara pengamatan yang berlainan. Tujuan hal ini terutama adalah membandingkan berbagai dokumen dan informasi yang didapat dari berbagai dosen agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Hal ini sekaligus mencegah subjektivitas peneliti.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan teori model silabus dan dipadukan dengan evaluasi konten berdasarkan kurikulum yang berlaku. Instrumen meliputi instrumen interview dan instrumen evaluasi dokumen. Keduanya satu dengan yangb lain tidak dianggap parsial karena semuanya saling terkait.

Pembahasan

Model Silabus Mata Kuliah Bahasa Arab

Komponen silabus yang dikembangkan beragam oleh dosen mencerminkan keragaman interpretasi terhadap silabus perkuliahan yang disiapkan. Hal ini tentu saja berdampak pada beragamnya model silabus yang dikembangkan oleh dosen. Sebagian dosen mengembangkan silabus yang mengacu kepada spesifikasi isi atau konten mata kuliah, sebagian lagi mengembangkan silabus yang lebih berorientasi pada tahapan kegiatan dan materi yang diajarkan tiap pertemuan dalam satu semester.

Dosen Bahasa Arab membuat silabus perkuliahan Bahasa Arab. Berdasarkan hasil observasi, tidak seluruh dosen membuat silabus perkuliahan Bahasa Arab. Dosen yang tidak

menyusun silabus perkuliahan mengacu kepada silabus yang telah disusun oleh dosen lain di masing-masing program studi bersangkutan. Temuan ini di-*cross check* dengan dukungan dokumen buku kurikulum dan silabus yang diterbitkan oleh program studi dan atau fakultas.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa semua dosen Bahasa Arab minimal mengetahui silabus perkuliahan Bahasa Arab meskipun mereka tidak menyusunnya sendiri. Dengan pengetahuan tersebut, dosen tidak mengajar dengan hanya mengandalkan pengetahuan mereka semata-mata. Dosen minimal memiliki acuan terlepas apakah acuan tersebut hasil rumusan sendiri atau rumusan dosen lain.

Semua silabus yang dikembangkan oleh dosen adalah silabus yang memiliki legalitas dalam penggunaannya. Ketua jurusan menerima rumusan silabus dari dosen dan diterbitkan secara resmi. KAJUR memiliki otoritas untuk mengesahkan silabus yang disusun oleh dosen. Oleh karenanya, legal untuk digunakan dalam pembelajaran.

Seluruh jurusan menerbitkan buku silabus. Berdasarkan hasil amatan peneliti hanya prodi baru saja yang belum memiliki silabus lengkap. Antara lain: Tadris Bahasa Inggris, Ilmu Falak, dan beberapa prodi lainnya. Dalam konteks ini, jurusan sesungguhnya telah siap menuntun perkuliahan Bahasa Arab melalui silabus yang disusun dan diterbitkan.

Silabus didistribusikan kepada semua dosen. Buku silabus terbitan jurusan didistribusikan kepada seluruh dosen. Distribusi tersebut biasanya dilakukan ketika silabus dicetak dalam jumlah besar yang mengacu kepada anggaran. Berdasarkan hasil diskusi dengan pihak dosen, penerbitan silabus tidak dilakukan secara berkala, tetapi berdasarkan kebutuhan penganggaran. Dari sini dapat dikaji bahwa tidak ada tinjauan periodik tentang silabus.

Semua dosen mengacu pada silabus dalam menyusun SAP. Ini artinya bahwa dosen menyiapkan perangkat pembelajaran atau perkuliahan dengan acuan silabus. Perkuliahan dipastikan terarah dan memiliki acuan yang jelas.

Silabus berdasarkan amatan peneliti ditemukan bahwa ada indikasi bahwas ilabus disusun secara mandiri oleh dosen. Antara dosen yang satu dengan yang lain, baik dalam satu jurusan maupun lintas jurusan tidak menyusun silabus secara berkelompok. Mereka menyusunnya secara terpisah, baik internal jurusan apalagi lintas jurusan. Kenyataannya di lapangan bahwa masing-masing dosen memiliki otoritas untuk menyusun sendiri sesuai keinginan dan kemampuannya dalam memahami bahan kajian maupun format silabus.

Dari berbagai temuan di atas ditemukan fakta bahwa silabus dibuat tidak seragam melainkan beragam. Ketidakteragaman adalah persoalan jika satu dengan yang lain tidak memiliki kesepahaman yang mendasar tentang silabus dan komponen yang harus ada di dalamnya. Ketidakteragaman juga bermasalah bagi dosen yang tidak memahami apakah itu silabus dan bagaimana menyusunnya. Ketidakteragaman juga dapat mengakibatkan semakin tidak jelasnya acuan standar yang digunakan sebagai pola dalam penyusunan silabus. Ketidakteragaman juga dapat mengakibatkan kebingungan bagi dosen-dosen pemula dalam mengacu silabus yang dijadikan pegangan dalam perkuliahan.

Indikasi ketidakteragaman itu tidaklah menjadi soal, jika pokok-pokok atau unsur-unsur silabus seluruh termuat di dalam silabus yang dikembangkan. Nyatanya, sebagian silabus disusun tidak lengkap. Ketidakterlengkapan itu tidak menjadi soal jika menyangkut atribut identitas silabus, namun ketidakterlengkapan itu menyangkut unsur-unsur utama silabus.

Secara umum, silabus yang dikembangkan dosen selalu menampilkan bahan yang diajarkan, bukan tujuan pembelajaran atau perkuliahan. Dari berbagai dokumen silabus, tampak bahwa dosen dominan merumuskan bahan perkuliahan di hampir seluruh silabus, namun tidak menunjukkan tujuan atau kompetensi yang diinginkan. Dalam konteks ini, tampak bahwa dosen tidak taat pada konstruksi silabus meskipun mereka sendiri yang mengkonstruksinya.

Ketidakteragaman silabus di internal program studi/jurusan, mengindikasikan bahwa dosen tidak memiliki kelompok (konsorsium?) mata kuliah Bahasa Arab. Oleh karenanya, dalam rumpun mata kuliah itu tidak ada yang bertanggung jawab terhadap mata kuliah Bahasa Arab. Prodi hanya bertanggungjawab dari aspek administratif semata bukan pada aspek substantif akademis. Indikasi yang paling kentara adalah di setiap silabus yang dikembangkan tidak dicantumkan kolom pengesahan dari dosen pembina maupun dari kajar/kaprodi.

Berdasarkan hasil observasi juga ditemukan bahwa tidak seluruh ketua program studi memahami benar silabus mata kuliah Bahasa Arab yang disusun oleh dosen. Hal ini berdasarkan keragaman latar belakang pendidikan dan posisi mata kuliah Bahasa Arab sebagai mata kuliah non keahlian program studi. Dalam konteks pengembangan silabus, program studi tidak dapat ditempatkan sebagai pemegang otoritas yang mengesahkan silabus secara substantif akademis.

Berdasarkan kajian akademis teori yang digunakan dalam penyusunan silabus tidaklah jelas. Apakah teori belajar kognitivistik, behavioristik, atau humanistik. Jika mengacu kepada tiga teori ini, keragaman rumusan tujuan mestinya mencerminkan salah satu teori belajar tersebut.

Model silabus yang diacu juga tidak jelas dilihat dari ketidakjelasan teori belajar yang digunakan. Ketidakjelasan model itu juga, tercermin dari ketidakjelasan teori belajar bahasa yang digunakan. Teori belajar bahasa itu penting, sebab dia memberi arah bagi silabus yang dikembangkan. Jika tidak mengacu pada teori belajar bahasa, maka kemungkinan besar tidak ada kejelasan arah perkuliahan Bahasa Arab.

Ketidakteragaman arah perkuliahan Bahasa Arab tidak hanya berangkat dari ketidakjelasan teori belajar bahasa yang digunakan, tetapi juga ketidakjelasan posisi mata kuliah, apakah menyangkut mata kuliah dasar atau mata kuliah lanjutan. Hal ini terindikasi dari sebaran mata kuliah yang berbeda di berbagai jurusan. Ada jurusan yang hanya

mencantumkan mata kuliah Bahasa Arab, ada yang memunculkan mata kuliah Bahasa Arab 1 dan 2, ada yang memunculkan mata kuliah Matrikulasi, dan Bahasa Arab, dan ada pula yang memunculkan mata kuliah Matrikulasi Bahasa Arab plus Bahasa Arab 1 dan 2.

Fakta lain yang ditemukan peneliti dalam kasus silabus mata kuliah Bahasa Arab adalah ketidakjelasan posisi mata kuliah Bahasa Arab sebagai mata kuliah dasar dan sebagai mata kuliah keahlian. Hal ini tercermin dalam silabus PGMI, terutama Bahasa Arab 2 yang mencerminkan silabus mata pelajaran Bahasa Arab Madrasah Ibtida'iyah. Penyusun silabus tampaknya gamang dalam menentukan pembelajaran Bahasa Arab MI, telaah buku teks Bahasa Arab MI, atau telaah kurikulum Bahasa Arab MI. Terjadi kegamangan antara keahlian dalam penguasaan bahan ajaran dan penguasaan pembelajaran dengan bahan ajar dimaksud.

Dari studi dokumen ditemukan bahwa rumusan tujuan tidak selalu muncul dan juga tidak jelas kompetensi apa yang ditagih di dalamnya. Hal ini karena dosen tampaknya terburu-buru untuk merumuskan bahan perkuliahan, alih-alih fokus pada tujuan perkuliahan. Hal itu tampak terang dan jelas bahwa bahan perkuliahan sudah dipasung dalam judul-judul bab atau pasal di dalam buku teks, dan bukan pada bahan kajiannya. Hal itu tampak jelas bahwa orientasi perkuliahan lebih banyak memunculkan apa yang tercantum di dalam buku (*text-bookist*).

Hal mendasar yang ditemukan peneliti adalah ketidakjelasan perbedaan antara silabus dan satuan acara perkuliahan (SAP). Konstruksi silabus ada yang relatif lengkap, namun kelengkapan itu sudah mengarah pada satuan acara perkuliahan (SAP). Berbagai dokumen silabus mengindikasikan bahwa bahan perkuliahan sudah diformat dalam sekian tatap muka dengan acuan tahapan mingguan yang jelas. Hal yang sesungguhnya tidak ditagih di dalam silabus. Demikian pula silabus tidak mencantumkan kegiatan detail berdasarkan bahan perkuliahan. Akibat rincian bahan yang disajikan

lengkap dalam satu semester, maka kegiatan perkuliahan tidak muncul sebagai bagian yang harus jelas dalam silabus.

Ketidakteragaman silabus yang dikembangkan oleh dosen juga tidak terlepas dari keragaman latar belakang dosen pengampu mata kuliah Bahasa Arab. Hanya ada dua dosen yang program sarjana dan magisternya adalah Pendidikan Bahasa Arab, selebihnya adalah mereka yang dari latar belakang sarjana pendidikan Bahasa Arab, namun magisternya non kependidikan Bahasa Arab. Dapat dikatakan bahwa tidak ada dosen Bahasa Arab yang mengambil spesialis Bahasa Arab sampai di jenjang program doktor. Temuan yang mengejutkan juga bahwa jumlah kelas yang mengikuti perkuliahan Bahasa Arab tidak sebanding dengan rasio dosen PNS Bahasa Arab, demikian pula dengan rasio SKSnya. Dosen Bahasa Arab kemudian adalah dosen-dosen honorer yang tidak melalui proses seleksi atau rekrutmen. Observasi menunjukkan bahwa perkuliahan Bahasa Arab non PBA didominasi oleh dosen-dosen honorer yang direkrut tanpa seleksi.

Ada pula dosen yang mengajar mata kuliah Bahasa Arab yang tidak ada relevansinya dengan latar belakang akademiknya, namun dinilai mahir dalam Bahasa Arab. Tentu saja hal ini perlu mendapat perhatian agar dosen ditempatkan sesuai dengan kualifikasi akademiknya. Dalam konteks dosen dengan latar belakang non kependidikan Bahasa Arab tidaklah menjadi soal, karena tidak menjadi tagihan dalam menjalani profesi sebagai dosen.

Keragaman latar belakang dosen dalam kaitannya dengan pengembangan silabus sesungguhnya dapat dijumpai dengan tersedianya dosen pembina yang dapat diminta "fatwanya". Dosen pembina tentunya adalah dosen yang memenuhi kualifikasi akademik di jenjang pascasarjana dan memiliki pengalaman mengajar yang lebih memadai untuk menjadi pembina. Setidaknya format dan model silabus yang diacu akan mendapatkan arah yang jelas.

Model Ajuan (Proposed-Model)

Model silabus yang diusulkan adalah silabus hasil rumusan peneliti yang meliputi: (1) Identitas Mata Kuliah, (2) Deskripsi dan Urgensi Mata Kuliah. (3) Tujuan Perkuliahan. (4) Pendekatan dan Strategi Perkuliahan. (5) Materi Perkuliahan. (6) Penilaian dan Rujukan.

Identitas Mata Kuliah dikembangkan secara lengkap/detail. Deskripsi Mata Kuliah tidak saja mendeskripsikan 'apa' (konten) mata kuliah semata-mata, namun terdapat penegasan tentang urgensi mata kuliah Bahasa Arab di perguruan tinggi keagamaan. Model menggambarkan relevansi mata kuliah Bahasa Arab dengan mata kuliah lain.

Adapun tujuan mata kuliah diderivasi dari tujuan mata kuliah yang sudah ada dalam kurikulum inti dipadukan dengan tujuan-tujuan yang lebih spesifik sesuai orientasi pengembangan. Perumusan tujuan mata kuliah juga didasarkan pada implikasi dan rekomendasi hasil riset tentang kebutuhan belajar dan karakteristik mahasiswa. Pertimbangan relevansi konten bahan ajar juga menjadi dasar rumusan tujuan mata kuliah yang bertolak pada keterampilan berbahasa, kebahasaan dan praktik. Dengan demikian, pengembangannya terpadu antar-aspek berbahasa; terpadu antar-aspek bahasa; terpadu antar-aspek bahasa dan berbahasa.

Materi perkuliahan dikembangkan mengacu pada materi pokok yang dikembangkan dan mencerminkan materi keterampilan belajar-berbahasa. Secara teknis ada penyesuaian materi perkuliahan yang ditampilkan pada silabus. Di dalam silabus, materi perkuliahan disesuaikan dengan jumlah tatap muka dan tugas mahasiswa di kelas. Dengan demikian, pada paruh kedua semester/pasca UTS, materi perkuliahan diisi kegiatan praktik presentasi dan diskusi untuk MK Bahasa Arab terapan.

Materi perkuliahan dan *timeline* lebih menekankan pada pokok kegiatan bukan topik atau pokok bahasan. Hal ini

karena pendekatan yang diacu adalah *task-based learning*. Bagian ini juga menekankan rujukan tiap pertemuan. Pada bagian ini, dikembangkan pula pendekatan dan metode perkuliahan. Pendekatan yang dipilih dan dikembangkan adalah pendekatan yang cocok untuk perkuliahan keterampilan berbahasa, pengajaran aspek kebahasaan dan tentunya keterampilan yang dilesapkan (*embedded*) yakni keterampilan berpikir. Metode yang dikembangkan juga lahir dari pendekatan ini. Metode ini relatif fleksibel tahapannya sehingga diharapkan dapat dilaksanakan dengan baik.

Adapun Penilaian yang dikembangkan meliputi tugas, testing, partisipasi, dan kehadiran. Selanjutnya, Rujukan dan Media Perkuliahan juga merupakan poin penting komponen dalam silabus. Dalam hal pemilihan media, media apapun yang digunakan sejauh mampu menggiring atau meningkatkan (*enhance*) mahasiswa berpartisipasi aktif dalam perkuliahan dimungkinkan untuk dikembangkan. LCD untuk presentasi mahasiswa mutlak dibutuhkan. Presentasi dimaksudkan untuk melatih kemaahiran berbicara formal dalam bentuk presentasi. Adapun rujukan terbagi menjadi tiga kelompok: (1) rujukan; wajib mahasiswa (buku pegangan), (2) sumber bacaan suplemen berupa buku-sumber populer termasuk buku *al-arabiyah al-mua'asharah* sebagai komponen utama. Referensi adalah istilah yang mencerminkan buku-buku sumber yang disarankan untuk dibaca mahasiswa terutama mensupport tugas-tugas membaca dan menulis.

Untuk poin bacaan lanjutan (*further thinking-further reading*) mahasiswa "dipaksa" menelusuri laman (*website*) penyedia artikel berbahasa Arab untuk dianalisis. Artikel juga bisa disediakan dalam bentuk *handout*. Menemukan dan menganalisis jurnal berbahasa Arab menjadi keahlian yang dilatihkan untuk MK Bahasa Arab lanjutan (terapan) terutama di PBA.

Secara umum, silabus yang dikembangkan sama dengan silabus pada umumnya. Hal ini bisa dilihat dari komponen

utama yang harus ada pada silabus. Secara spesifik, silabus yang dikembangkan sebagaimana dijelaskan sebelumnya adalah kelengkapan. Di samping itu, silabus ini relatif lebih detil/rinci terutama pada informasi pendukung pada identitas mata kuliah. Komponen mata kuliah, bobot, status, mata kuliah prasyarat diperlukan sebagai kejelasan status mata kuliah dalam kurikulum lembaga pendidikan tinggi, tempat mata kuliah ini dibelajarkan. Hal ini memberikan petunjuk untuk mempermudah hajat integrasi-interkoneksi keilmuan-keislaman-keindonesiaan di IAIN Mataram. Poin ini juga dapat membantu pengembang kurikulum/silabus untuk memosisikan dan memformulasikan perkuliahan Bahasa Arab secara tepat.

Identitas lain yang dibutuhkan adalah alamat dan nara hubung dosen. Lembaga harus menyediakan *website* yang menyediakan e-silabus maupun e-materi. Dibutuhkan pula alamat maya dosen dengan domain perguruan tinggi untuk dapat berinteraksi *asynchronous*. Hal ini juga penting agar tugas-tugas perkuliahan lebih mudah diproses oleh dosen dan diharapkan membantu tugas-tugas mahasiswa.

Pada model yang dikembangkan, dikembangkan pula komponen tugas. Deskripsi komponen tugas berisi *task* (tugas) dan *requirements* (persyaratan, hal-hal yang diperlukan) yang harus dituntaskan pada satu semester. Informasi/deskripsi tugas ini diperlukan agar sejak awal perkuliahan mahasiswa-dosen lebih siap. Informasi ini menjelaskan aktivitas tugas yang memungkinkan mereka bisa belajar maksimal. Deskripsi tugas juga berisi jenis dan sifat tugas serta waktu penyerahan.

Sebagai bentuk tanggung jawab akademis bersama, silabus yang dibuat oleh dosen diperiksa oleh dosen pembina (bila ada) dan disahkan oleh jurusan atau program studi. Hal ini penting mengingat fakta di lapangan bahwa silabus yang dibuat oleh dosen lepas dari kontrol dan koordinasi jurusan sebagai penjaga gawang keilmuan jurusan.

Peneliti juga meninjau aturan-aturan yang menjadi rujukan dalam hal penyusunan silabus. Peneliti mengkaji pedoman yang lebih tinggi, yakni pedoman akademik. Di dalam

pedoman akademik, tidak dicantumkan aturan tata kelola pembelajaran yang terkait dengan administrasi pembelajaran, dalam hal ini silabus dan satuan acara perkuliahan (SAP). Hal yang sederhana misalnya penentuan rumpun mata kuliah, *coding* mata kuliah, posisi mata kuliah Bahasa Arab, besaran SKSnya, dan batasan antara mata kuliah Bahasa Arab Matrikulasi, mata kuliah Bahasa Arab Dasar, dan mata kuliah Bahasa Arab Lanjut atau Terapan. Akibat ketidakjelasan itu, terindikasi bahwa ketidakseragaman bukanlah bentuk kreativitas dosen, tetapi keragaman itu adalah karena ketidakjelasan pedoman yang digunakan.

Akibat dari ketidaklengkapan pedoman akademik dalam aspek tata kelola pembelajaran menempatkan pedoman akademik dalam posisi yang tidak ditaati sepenuhnya, alih-alih digunakan selengkapnyanya. Sebagai contoh terjadi *overlapping* dalam penggunaan terminologi kurikulum. Di satu unit dalam pedoman akademik muncul KKNl sebagai acuan pengembangan kurikulum, namun di bagian lain muncul acuan yang masih menggunakan istilah dan perangkat teknis dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Tampaknya ketidakseragaman bentuk silabus, bukanlah bagian tanggung jawab dosen, tetapi menjadi tanggung jawab penanggung jawab tata kelola pendidikan secara institusional, dalam hal ini Wakil Rektor I.

Untuk itulah diperlukan keserasian antar pedoman yang menyangkut tata kelola pendidikan secara umum dan tata kelola pembelajaran secara khusus dan secara lebih spesifik mata kuliah Bahasa Arab sebagai penciri Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Dalam konteks ini Bahasa Arab bukan hanya bahan kajian, tetapi ia adalah keahlian *dus* cermin kepribadian.

Tidak ada satu pun kesepakatan tentang format silabus. Yang menjadi tuntutan adalah ketaatan dalam mencantumkan komponen-komponen yang harus ada di dalam silabus. Peneliti menampilkan beragam format pengembangan silabus dari berbagai sumber sebagai

alternatif dan pembanding dalam perumusan silabus. Tentu dalam wujud yang beragam. Keberagaman format ini bukan lagi dalam konteks mengaburkan kesepahaman dalam silabus, tetapi hanya bentuk kemerdekaan dosen dalam menganut formatnya semata. Bagian ini menjadi penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah: (a) teori belajar yang digunakan, (b) teori bahasa yang digunakan, (c) teori belajar bahasa, (d) pengetahuan awal yang dimiliki mahasiswa sebelum memastikan mata kuliah, (e) tujuan umum mata kuliah dan tujuan masing-masing (Bahasa Arab 1, 2 dan seterusnya), (f) jumlah SKS keseluruhan matan kuliah bahasa Arab untuk prodi non PBA, (g) posisi mata kuliah Matrikulasi dan sebarannya ke seluruh program studi.

Model Format Ajuan Peneliti

I. Identitas Mata Kuliah

- a. Nama MK
- b. Kode MK
- c. Komponen MK
- d. Fakultas
- e. Jurusan/Prodi
- f. Semester
- g. Bobot SKS
- h. Status MK
- i. MK Prasyarat
- j. Hari & Waktu
- k. Ruang
- l. Nama Dosen
- m. Alamat, No. HP, email, web
- n. e-Silabus
- o. Jumlah Jam Perkuliahan (JP)
- p. Tahun Akademik (T.A.)

II. Diskripsi dan Urgensi Mata Kuliah

III. Tujuan Perkuliahan

IV. Diskripsi Komponen Tugas

V. Pendekatan dan Metode**Perkuliahan****VI. Rujukan**

- a. Wajib
- b. Pendukung

VII. Materi Perkuliahan/Time line

- a. Pertemuan Ke-/Minggu ke
- b. Waktu
- c. Topik/Pokok Bahasan
- d. Kegiatan Dosen
- e. Kegiatan Mahasiswa
- f. Rujukan Tiap Topik

VIII. Media**IX. Penilaian**

- X. Pemeriksa

Penutup

Seluruh temuan penelitian dan analisisnya menghasilkan simpulan berikut.

- a. Tidak ada model dan juga format yang dijadikan acuan atau disepakati dalam penyusunan silabus oleh dosen mata kuliah Bahasa Arab dan juga program studi. Institut tidak menyediakan aturan mengenai konstruksi silabus. Konstruksi manasuka mengindikasikan bahwa dosen dan program studi tidak satu bahasa dalam memahami konstruk silabus yang sesuai aturan. Silabus dikonstruksi secara mandiri tanpa koordinasi.
- b. Model ajuan menawarkan model sekaligus format silabus yang mengacu pada silabus paedagogis, teori bahasa, teori belajar bahasa, dan teori konstruksi silabus serta mengadaptasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 tahun 2014. Model ajuan (*proposed-model*) merefleksikan kebutuhan konstuksi silabus yang sesuai regulasi dan kondisi mata kuliah Bahasa Arab di PTAI.

Hasil penelitian ini bersifat *emergent*, terutama pada model ajuan. Oleh karena itu yang paling urgen untuk dilakukan adalah review pedoman penyelenggaraan pembelajaran, pedoman turunannya termasuk pedoman penyusunan kurikulum dan silabus. Perlu juga sosialisasi dan *upgrading* pemahaman tentang berbagai konten pedoman yang terkait dengan pembelajaran.

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sebagai kegiatan atau tindakan mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran agar tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, cara penyampaian kegiatan (metode, model dan teknik) serta cara menilainya, hendaknya disosialisasikan dengan baik.[]

Daftar Pustaka

- Brown, D. J. (1995). *The Element of Language Curriculum*. Boston: Heinle & Heinle Publisher.
- Brown, K. (2008). *Encyclopedia of Language and Linguistics* (2nd Ed.). Oxford: Elsevier Pergamon.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Implementasi Kurikulum*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Harjanto. (1997). *Perencanaan pengajaran*. Bandung: Rineka Cipta.
- Kasbolah, K. (1988). *A Syllabus for the Course in Teaching/Learning Strategies for Students of English Education in Indonesia*. Disertasi Universitas Kansas. Tidak Diterbitkan.
- Krahnke, K., & ERIC Clearinghouse on Languages and Linguistics. (1987). *Approaches to syllabus design for foreign language teaching*. Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall
- Longstreet, W.S dan Shane, H.G. (1993). *Curriculum for a New Millenium*. Sydney: Allyn and Bacon.
- Murtadho, Nurul. (2001). *Silabus Mata Kuliah Keterampilan Berbicara Dengan Pendekatan Komunikatif Untuk*

- Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Arab JPBA FPBS IKIP Malang. Tesis. Tidak Diterbitkan.
- Omaggio, A.C. (2006). *Teaching Language in Context: Profecienc –Oriented Instruction*. Boston: heinle and Heinle Publishers, inc.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005
- Peraturan Presiden No.8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi.
- Print, M. (1993). *Curriculum Development and Design*. Malaysia: SRM Production Service Sdn Bhd.
- Rasyid, Yumna. (2008). *Model Silabus Menulis Bahasa Arab: Suatu Penelitian Pengembangan Model di Perguruan Tinggi*. Jurnal Pendidikan dan kebudayaan (Balitbang Depdiknas) , No 72, Vol 14, Mei-2008
- Saylor, J. G. et al. (1981). *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. (4th ed.). Tokyo: Holt Saunder Japan.
- Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (UUPT)
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Yalden, Y. (2005). *The Communicative Syllabus: Evolution, Design, and Implementation*. New York: Pergamon Press.
- Zais, R. S. (1976). *Curriculum: Principles and Foundations*. New York: Harper & Row Publishers.